

Building Character Education Based on a Pragmatic Approach

Fatiya Sakinah¹, Yunimar Kholishah², Suhailah³, Fitri Khairani Dila⁴, Ahmad Arifi⁵

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah^{1,5}, Interdisciplinary Islamic Studies², Manajemen Dakwah³, Bimbingan Konseling Islam⁴, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Article Information

Reviewed : Mar 13, 2025

Revised : Mar 24, 2025

Available Online : Mar 30, 2025

Keyword

Character Education, Elementary School, Learning, Pragmatism.

Correspondence E-mail :

23204082009@student.uin-suka.ac.id

ahmad.arifi@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Character education is an education that forms morals from within a person to have a good personality. In the formation of character education can be formed through a pragmatism approach. Where, in the pragmatism approach has the principle that real knowledge can be useful is useful for individuals. The purpose of this study is to find out Character Education in schools, find out Character Education in the pragmatism approach, and find out character education in learning. The research method used is a literature study. By collecting some relevant literature in the form of articles and online books. The results obtained that character education in schools has an important role in shaping students. The formation of Character Education through pragmatism is obtained by students through learning experiences at school which are not much different from learning experiences in life. Pragmatism in learning can be seen from the application of learning used which is practical and meaningful for everyday life.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dan wajib disandang oleh seluruh umat manusia. Melalui Pendidikan, maka bangsa Indonesia akan terus berkembang dan maju sebagai negara berpendidikan. Melalui pendidikan yang didapatkan oleh manusia, maka hakikat Pendidikan akan berfungsi secara nyata yaitu memanusiakan manusia. Berbicara mengenai pendidikan bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan, namun pendidikan dapat berupa pengembangan diri, sikap dan yang baik untuk dapat menjalankan kehidupan dengan intelektual dan karakter yang diperoleh dari pengalaman belajar secara nyata (Yulianti, 2021).

Salah satu pengembangan pendidikan diluar ilmu pengetahuan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diajarkan pada peserta didik terkhusus di jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Dimulai dari jenjang sekolah dasar, Pendidikan karakter yang akan dibentuk dalam diri peserta didik akan lebih mudah. Dengan Pendidikan karakter, individu peserta didik akan menjadi berkualitas dan ketercapaian meraih cita-cita bangsa akan bekerja secara optimal. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan Pendidikan ilmu pengetahuan yang dapat berkembang bersama melalui kognitif, fisik, social-

emosional, kreativitas dan spiritual (Pebriana et al., 2022). Pada usia jenjang sekolah dasar sekitar 6-12 tahun merupakan fase dimana seorang anak sudah mulai memasuki lingkungan bermain dalam cakupan luas. Seorang anak akan lebih percaya apa yang dikatakan oleh guru sebagai pemimpin di sekolah daripada orangtua (Primasari & Imansyah, 2019). Maka dengan ini, guru harus mampu membentuk pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik untuk dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang dapat dibangun oleh guru di sekolah terdapat banyak cara yang dapat diterapkan secara langsung. Salah satu contoh yang dapat diterapkan oleh guru dalam membangun Pendidikan karakter bagi peserta didik seperti guru menyambut peserta didik didepan kelas dengan bersalam-salaman. Dengan adanya pembiasaan bersalam-salaman, maka peserta didik akan melihat secara langsung bagaimana memiliki karakter yang baik kepada sesama manusia (Muclish 2011). Untuk dapat membangun kebiasaan yang baik seperti ini, antara lingkungan social yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat harus dapat mengambil peran dalam pembentukan karakter yang optimal. Lingkungan yang dapat menghargai hal positif, tentu akan menjadikan pembentukan karakter dalam individu akan terus berkembang (Nafsaka et al., 2023).

Namun, tanpa disadari bahwa banyak sekali tantangan yang dihadapi dalam pembentukan Pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Tantangan-tantangan tersebut dapat berasal dari luar lingkungan social seperti penggunaan teknologi. Terkhusus bagi peserta didik di jenjang sekolah dasar, penggunaan teknologi dapat dilakukan pengawasan oleh lingkungan sekitar mereka agar dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Teknologi dapat berdampak negative seperti keselamatan, keamanan, *cyberbullying*, dan sebagainya (Triyanto, 2020). Dinyatakan oleh Lase, D bahwa tantangan yang besar dalam pembentukan Pendidikan karakter adalah individualisme yang diperkuat oleh teknologi (Lase 2019). Hal ini sangat berlawanan dengan prinsip dari pembentukan Pendidikan karakter itu sendiri yaitu menerapkan nilai-nilai social dalam kehidupan sehari-hari (Sagala et al., 2024).

Dengan adanya tantangan yang dihadapi dalam pembentukan pendidikan karakter, pendekatan pragmatisme dapat menjadi salah satu solusi dalam meghadapi tantangan yang ada. Seperti yang dinyatakan oleh John Dewey bahwa pragmatism dalam pendidikan merupakan proses bagi peserta didik dalam menerapkan pembelajaran pengalaman langsung dari proses pertumbuhan dalam diri (Yasinta & Tasrifin, 2024). Pembelajaran pengalaman langsung dapat

diambil oleh peserta didik melalui pembentukan Pendidikan karakter dalam diri yang berasal dari lingkungan social. Hal ini juga sejalan dengan perspektif pragmatism bahwa perolehan pendidikan bukan hanya sebuah proses yang mebentuk individu dari luar dan bukan juga dari kekuatan yang berkembang dalam diri, melainkan Pendidikan itu dapat dipahami melalui pengalaman-pengalaman diri sendiri yang dapat dikembangkan dan disebarluaskan kepada lingkungan social (Arini et al., 2024).

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, yakni 1) Bagaimana pembentukan Pendidikan karakter di sekolah dasar? 2) Bagaimana pendidikan karakter dalam pragmatisme? Dan 3) Bagaimana penerapan pendekatan pragmatisme dalam pembelajaran?. tujuan dari adanya penelitian ini, yakni 1) Untuk mengetahui pembentyan Pendidikan karakter di sekolah dasar, 2) Untuk menganalisis Pendidikan karakter dalam pendekatan pragmatismem, dan 3) Untuk mengetahui penerapan pendekatan pragmatisme dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Dimana, peneliti mengumpulkan informasi yang didapatkan melalui beberapa sumber dari jurnal-jurnal dan buku online (Dyah Febiyani Nuralifa 2023). Teknik pengumpulan data yang dilalukan, yakni dari studi literatur yang dikumpulkan dari sumber jurnal-jurnal dan buku online. Kemudian, sumber data dalam jurnal-jurnal dipilih dengan topik yang relevan dan sumber buku online diambil berdasarkan pembahasan mengenai Pendidikan karakter dan pendekatan pragmatisme. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*Content Analysis*) yang memiliki alur proses yakni memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah dari berbagai macam pengertian hingga menemukan hal yang relevan (Azizah & Purwoko, 2017). Dalam tahapan analisis isi diawali dari tahun penelitian yang mutakhir dan melihat ke tahun-tahun sebelumnya dengan jangka tahun yang lama, kemudian dilanjutkan dengan membaca abstrak dari keseluruhan penelitian yang didapatkan untuk melihat permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian tersebut. Langkah terakhir yaitu melakukan catatan dalam bagian-bagian prnting dan relevan dari permasalahan penelitian (Aditya Putri et al., 2020). Dengan adanya penelitian yang menggunakan metode studi literatur, diharapkan mampu memberikan informasi yang cukup seputar Pendidikan karakter dan pendekatan pragmatisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan suatu proses dan upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik agar peserta didik dapat melaksanakan nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterapkan pada diri sendiri, sesama dan untuk bangsa dan negara (Sari & Puspita, 2019). Dengan melalui penanaman karakter bagi peserta didik, tujuan akhir yang diharapkan bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Arah dari pendidikan karakter adalah sebagai pengembangan hasil pendidikan dan kualitas manajemen didalam lingkungan sekolah yang berguna untuk pencapaian pembentukan karakter yang seimbang, terpadu, utuh, akhlak yang baik dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Hafizah & Zumrotun, 2024). Sebagaimana dinyatakan oleh Anita Lie bahwa Pendidikan karakter bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan pengintegrasian antara mata pelajaran dengan kegiatan sehari-hari peserta didik (Judiani, 2010). Seperti, mata pelajaran IPA yang mengajak peserta didik secara langsung untuk melakukan pembelajaran proyek mengenai penanaman tumbuhan dan diberi pemahaman bagaimana menjaga tanaman tumbuhan dengan baik. Melalui pemahaman secara nyata, peserta didik akan lebih mudah memahami perkembangan pendidikan karakter yang ada dalam diri.

Sekolah memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter peserta didik, terkhusus bagi guru. Bagi sekolah terkhusus didalam sekolah dasar adalah sebuah pendidikan formal yang dapat membangun serta membentul nilai pendidikan karakter peserta didik dan moral (Rahman et al., 2024). Guru adalah subjek utama dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik karena guru memiliki waktu yang lebih banyak bersama peserta didik. Dalam penerapannya, pemberian pendidikan karakter di sekolah dapat mencakup keseharian di sekolah, kegiatan ekstra kurikuler, dan kerjasama antara sekolah dengan keluarga (Mardhiyah, 2019).

1. Keseharian di sekolah. Dalam keseharian di sekolah, Pendidikan karakter yang didapatkan oleh peserta didik dapat berasal dari integrasi kegiatan sehari-hari, seperti menunjukkan sikap keteladanan kepada guru dan staf sekolah, melakukan peneguran oleh guru untuk peserta didik yang melanggar aturan, menjaga kondisi lingkungan sekolah agar tetap

- bersih, dan melakukan kegiatan rutin yang terdapat di sekolah. Dengan melakukan pembiasaan yang positif secara tidak langsung, pemahaman peserta didik tentang kebiasaan sehari-hari yang dilakukan akan tertanam dalam diri.
2. Kegiatan ekstra kurikuler. Ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan pada luar jam pembelajaran untuk memperlihatkan peningkatan kualitas pribadi peserta didik dalam skill yang dimiliki. Dalam pengintegrasian, ekstra kurikuler dapat menjadi salah satu wadah dalam pengembangan Pendidikan karakter yang ada dalam diri peserta didik. Contohnya pengadaan lokakarya kegiatan kesiswaan, melakukan pengelompokan dalam minat dan bakat, dan lain sebagainya.
 3. Kerjasama antara sekolah dengan guru. Hal ini berkaitan dengan keselarasan antara pembentukan karakter yang tertanam di rumah dapat dikembangkan di sekolah. Sebaiknya pemberian karakter antara di rumah dengan di sekolah tidak membuat peserta didik mengalami kebingungan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang telah tertanam dari sekolah sebaiknya dapat diadaptasi di lingkungan keluarga.

B. Pendidikan Karakter dalam Pendekatan Pragmatisme

Sebelum melanjutkan ke pembahasan mengenai Pendidikan karakter dalam pendekatan pragmatism, kita akan memberikan ulasan mengenai pengertian pragmatism terlebih dahulu. Pragmatism merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani “pragma” yang memiliki arti perbuatan. Definisi dari pragmatisme merupakan sebuah aliran filsafat yang percaya bahwa ketentuan untuk menilai kebenaran berdasarkan dari kebergunaan bagi kehidupan nyata. Dalam hal ini pragmatisme merupakan sebuah kajian yang menguji sebuah pengetahuan dan mencari kebenaran pengetahuan berdasarkan dari hasil-hasil pengujian yang dilakukan (Nuralifia et al., 2023). Pengetahuan atau pemikiran harus memiliki keterhubungan secara langsung dalam praktiknya. Hal inilah yang terlihat secara nyata dalam Pendidikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat menghasilkan apa yang ditanam sebelumnya.

Apabila dilihat dari definisi pragmatisme, jika dikaitkan atau dihubungkan dengan pembentukan pendidikan karakter peserta didik, maka hal itu sangat seiras. Yang dimana dalam prinsipnya bahwa pragmatis menganggap pengetahuan yang sebenarnya adalah dapat bermanfaat bagi individu. Sebagaimana pendidikan karakter yang merupakan praktik dari pengetahuan yang didapatkan dalam pembelajaran. Peserta didik dianggap sebagai seseorang

yang memiliki pengalaman yang dapat menggunakan kecerdasan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada (Wasitohadi, 2012). Dari sudut pandang pragmatis, pengalaman sekolah merupakan salah satu bagian dari hidup yang lebih daripada persiapan. Dengan kata lain, cara dari peserta didik melakukan pengalaman belajar di sekolah tidak jauh berbeda dari cara peserta didik belajar dalam kehidupan.

Sebagai pendekatan yang menegaskan pada pengetahuan berasal dari pengalaman, menjadikan pendekatan pragmatisme sebagai landasan dalam pembangunan Pendidikan karakter. Dimana, Pendidikan karakter merupakan penerapan dari apa yang dilihat secara nyata oleh peserta didik terhadap guru dan lingkungan sekitarnya. Dapat dilihat dalam penerapannya, Pendidikan karakter bisa ditanam dengan melalui ke-religiusan, kedisiplinan, komunikatif, jujur, dan peduli lingkungan (Hendriana & Jacobus, 2016). Untuk dapat menciptakan Pendidikan karakter yang baik, peserta didik akan memproses nya melalui apa yang dilihat, menjadi kebiasaan dan akhir dari kebiasaan disebut sebagai karakter yang diperlihatkan pada masyarakat. Bagi pendekatan pragmatisme, seseorang akan mengalami perubahan secara terus menerus yang menjadikan dasar kepada hukum-hukum dasar ilmiah yang selalu berubah (Wiranata et al., 2021). Jika diibaratkan dengan peserta didik, maka kebiasaan yang dilihat secara nyata dan pengetahuan yang didapatkan apabila dipraktikkan akan membentuk sebuah karakter yang sesuai dengan apa yang diterima. Dengan itu, sebisa mungkin guru sebagai peran utama dalam pembentukan karakter peserta didik harus mampu memberikan sikap dan perilaku yang baik.

C. Pendekatan Pragmatisme dalam Pembelajaran

Pada pembelajaran di sekolah, guru secara tidak sadar telah menggunakan pragmatisme dalam proses belajar-mengajar. Diambil dari definisi pragmatisme itu sendiri bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh pembelajaran di sekolah yang dapat menerapkan pendekatan pragmatisme adalah pelajaran bahasa. Dimana kesulitan yang tampak pada pembelajaran bahasa adalah melakukan kegiatan berbahasa yang baik dan benar. Dengan menggunakan prinsip pragmatisme yaitu menerapkan pengetahuan dalam praktik yang nyata, maka pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan sesuai konteks yang didasarkan pada kegiatan berbahasa secara nyata (Ubaidillah, 2020). Dalam pengajaran pelajaran bahasa akan banyak sekali kendala yang dihadapi jika tidak menerapkan bahasa itu secara nyata. Melalui

pendekatan pragmatisme, diharapkan pelajaran bahasa dapat dipahami oleh peserta didik karena bukan hanya sekedar teori melainkan juga ada keterlibatan langsung dalam praktik nyata (Purwanto, 2018).

Untuk dapat mengetahui bagaimana melakukan pembelajaran dengan pendekatan pragmatisme dapat dilihat melalui ciri-ciri dari pendekatan pragmatisme itu sendiri. Menurut Sulasmono dan Dwikurnaningsih (2012) ciri-ciri dari pendekatan pragmatisme dalam pembelajaran, sebagai berikut (Humaeroh, 2022):

1. Melakukan pembelajaran dengan menggunakan model Project Based Learning. Melakukan model pembelajaran proyek didalam pembelajaran dapat melibatkan peserta didik secara aktif melalui proyek yang dilakukan, simulasi, dan pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik dapat menerapkannya kedalam kegiatan sehari-hari.
2. Melakukan evaluasi berbasis kinerja. Evaluasi atau penilaian yang dilakukan dapat berupa penekanan terhadap pengukuran hasil praktis dan kemampuan untuk dapat menerapkan pengetahuan itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya sekedar fakta dan teori.

Melalui ciri-ciri yang tampak dari pendekatan pragmatisme dalam pembelajaran, memperlihatkan bahwa pragmatisme tidak menerima pembelajaran hanya sekedar teori tetapi harus ada penerapan dari teori yang diberikan. Sebagaimana prinsip dalam pragmatisme bahwa menekankan pengamatan penyelidikan dengan menggunakan eksperimen beserta kebenaran yang ditemukan melalui sebab akibat yang didapatkan. Dalam hal lain, pragmatisme dapat diberi pemaknaan bahwa pendekatan yang memiliki kecenderungan pada mempergunakan segala sesuatu yang ada dengan cara yang berguna (Hadi, 2014).

Pembahasan

Pendidikan karakter adalah sebuah pembentukan dalam diri yang dapat dibangun oleh guru didalam sekolah kepada peserta didik. Membangun pendidikan karakter didalam diri peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan pragmatisme. Dimana, pendidikan karakter dalam pragmatisme menekankan pada sebuah pengalaman yang praktis dan tindakan konkrit dalam proses pembelajaran (Anisa et al., 2024). Pengharapan yang diinginkan adalah guru bukan hanya sebagai pendidik, pengajar, pentransfer, penganalisis, penilai, pemberi motivasi dan sebagainya, melainkan guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik (Lubis, 2021). Hal ini dikarenakan guru merupakan actor di bagian Pendidikan sekolah yang harus mampu

berhasil dalam mewujudkan penanaman Pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik karena hal ini akan berdampak pada jangka waktu yang lama. Selain itu, Mujiwati (2017) menyatakan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang cukup luas untuk dapat mengarahkan kepribadian peserta didik dengan lingkungan di sekitarnya dan dapat menjadi pondasi bagi bangsa dan negara dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter mulia (Insani et al., 2021).

Diperkuat oleh Darmuin, dkk (2013) bahwa terdapat beberapa model yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah, sebagai berikut (Dalyono & Lestariningsih, 2017) :

1. Memberikan keteladanan. Keteladanan yang dapat ditonjolkan berupa pemberian Tindakan baik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap warga sekolah. Hal ini akan terlihat secara nyata oleh peserta didik cara dari kepala sekolah dapat memberikan sikap baik terhadap sesama warga sekolah.
2. Melakukan integrasi antara mata pelajaran dengan penanaman Pendidikan karakter. Hal ini dapat dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah memastikan pemberian materi pembelajaran dapat berdampak pada ke pembentukan karakter.
3. Melakukan integrasi program ekstrakurikuler dengan pembentukan karakter. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler dapat diisi dengan kebermaknaan yang mendalam sehingga memiliki nilai yang tinggi dan mendalam bagi diri peserta didik.

Melakukan penguatan bagi peserta didik. Hal yang dapat dilakukan yaitu berupa penataan lingkungan sekitar sekolah yang dapat menyentuh dan membangkitkan karakter yang ada dalam diri peserta didik. Dengan adanya penguatan secara langsung seperti melakukan tatanan lingkungan sekolah, maka peserta didik akan memahami bagaimana cara menjaga lingkungan sekolah dengan baik.

Prinsip yang terdapat dalam pragmatisme adalah bersedia menerima segala hal yang berasal dari mana saja, tetapi harus memberikan kebermanfaatan yang praktis. Dalam sisi lain, pragmatisme memiliki anggapan bahwa pengetahuan memiliki asal usul dari pengalaman, eksperimen, dan usaha-usaha yang praktis (Nurdin, 2014).

Pragmatisme memberikan pandangan bahwa konsekuensi dari Pendidikan yang didapatkan mampu menyiapkan peserta didik dengan pembekalan seperangkat keterampilan dan keahlian untuk dapat menghadapi perubahan yang ada (Widodo, 2019). Terlihat juga bahwa pragmatisme mampu menghadirkan susana yang berbeda dalam Pendidikan dan

mencoba memberikan posisi pada peserta didik sebagai pelaku utama yang harus dipahami dengan baik dan benar (Kandi n.d.). Hal ini yang mendasari pragmatisme dapat digunakan sebagai pembentukan pendidikan karakter di sekolah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan Pendidikan yang diberikan oleh guru diluar dari jam pelajaran. Pendidikan karakter ditanamkan pada peserta didik melalui integrasi mata pelajaran dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menjadi habit yang positif dan dapat diterapakan didalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diberikan oleh guru di sekolah dari pemberian karakter di rumah. Dengan arti lain, Pendidikan karakter merupakan kesempurnaan dari karakter yang telah dibentuk dalam lingkup keluarga.

Penanaman Pendidikan karakter dapat diberikan melalui pendekatan pragmatisme yang dilakukan oleh guru di sekolah. Hal ini dapat terlihat jelas dari arti pragmatisme itu sendiri yaitu pengetahuan yang memiliki dampak kebermanfaatannya. Melalui pendekatan pragmatisme dalam membentuk Pendidikan karakter peserta didik, maka tercapai tujuan dari pragmatisme itu. Sebagaimana yang diketahui bahwa Pendidikan karakter merupakan penerapan dari pengetahuan formal yang didapatkan peserta didik kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pragmatisme dalam pembelajaran dapat dilihat dari model-model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah, seperti model Project Based Learning. Pada model Project Based Learning didasari pada pembuatan proyek yang dilakukan oleh peserta didik sehingga goal dari pembuatan proyek adalah penanaman kebiasaan yang baik. Banyak pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang secara tidak sadar telah menggunakan pendekatan pragmatisme didalamnya. Bukan hanya pembelajaran-pembelajaran formal saja yang dapat menggunakan pendekatan pragmatisme tetapi pembelajaran diluar jam pelajaran formal juga dapat menerapkan pendekatan pragmatisme.

Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan peneliti kepada peneliti lainnya untuk dapat mengambil data dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif dari pendekatan pembelajaran pragmatisme dengan meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Dari data yang diambil melalui kuantitatif dan kualitatif, dapat memperdalam penelitian yang lebih lanjut mengenai pendekatan pragmatisme dalam pembelajaran dalam membangun pendidikan karakter.

REFERENSI

- Aditya Putri, F., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi Literatur tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran The Power of Two di SD. *Jurnal Educatio*, 6(2), 605–610.
- Anisa, T., Oktaviani, S., & Novitasari, D. (2024). PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *JURNAL EDUCANDUMEDIA*, 3(3), 39–53.
- Arini, R., Ningrum, R. C., & Hidayat, S. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif LITERASI. *Literasi: Kurikulum Dalam Perspektif*, XV(1), 14–26.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). *STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING NARATIF*. State University of Surabaya.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Bangun Rekaprima*, 03(2), 33–42.
- Dyah Febiyani Nuralifa, Fahrizi Leandro Husaifah, Muhammad Yasin. 2023. "Strategi Pendekatan Historis dan Pragmatis." *Jurnal Mahasiswa* 400-412.
- Hadi, S. (2014). Ujian Nasional dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, IV(1), 283–294.
- Hafizah, M., & Zumrotun, E. (2024). Penanaman Karakter Religius pada Siswa SD Al Islam melalui Budaya Sekolah. *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(2), 155–167.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29.
- Humaeroh, E. (2022). Ideologi Pendidikan Pragmatis dan Relevansinya dengan Ketersediaan Lapangan Pekerjaan. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 137–145.
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8937–8941.
- Kandi, Dewang Deweani Nila. n.d. *Aliran Filsafat Epistemologi: Pragmatisme dalam Pendidikan*. Accessed November 5, 2024.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, III, 280–289.
- Lase, D. 2019. "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 28-43.
- Lubis, I. P. S. (2021). *KETELADANAN GURU SEBAGAI SARANA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA I*.
- Mardhiyah, S. (2019). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Edification*, 1(01), 127–137.
- Muclish, Masnur. 2011. In *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, 9. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN:

- MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Nuralifia, D. F., Husaifah, F. L., & Yasin, M. (2023). Strategi Pendekatan Historis dan Pragmatis. *Jurnal Mahasiswa*, 5(2), 400–412.
- Nurdin, F. (2014). KEBENARAN MENURUT PRAGMATISME DAN TANGGAPANNYA TERHADAP ISLAM. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 13(2), 184–200.
- Pebriana, P. H., Hasanah, S., Amalia, N., & Mufarizuddin. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1216–1221.
- Primasari, D. A. G., & Imansyah, M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MASA KINI. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Univeristas Palembang*, 1100–1118.
- Purwanto, E. S. (2018). MANAJEMEN PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Perspektive*, 11(2), 1–12.
- Rahman, A., Wijaya, A., Bungana, R., & Setiawan Deny. (2024). Membangun Fondasi Moral: Pentingnya Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Article Information. *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(2), 168–179.
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 06(1), 1–8.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 57–72.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
- Ubaidillah, A. (2020). PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS. *Al-Ibtida'*, 08(02), 1–16.
- Wasitohadi. (2012). PRAGMATISME, HUMANISME DAN IMPLIKASINYA BAGI DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Satya Widya*, 28(2), 175–189.
- Widodo, H. (2019). Pragmatisme Instrumental dalam Sketsa Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasia Islamika*, 4(2), 261–279.
- Wiranata, Rz. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). FILSAFAT PRAGMATISME: MENINJAU ULANG INOVASI PENDIDIKAN ISLAM. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110–133.
- Yasinta, M., & Tasrifin, R. (2024). CENDIKIA PENDIDIKAN PERAN PENTING TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PRAGMATISME. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 4(3), 48–58.
- Yulianti. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Indonesia. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28–35.